

EVALUASI KOMITMEN BALITBANG KEMDIKBUD TERHADAP PENGEMBANGAN PROGRAM APEC Learning Community Builders (ALCoB)

Subijanto
Balitbang-Kemdikbud
(subijanto2010@gmail.com)

Abstrak:

Tujuan evaluasi ini dimaksudkan untuk mendapatkan data dan informasi tentang komitmennya Balitbang sebagai anggota *APEC-HRD Working Group* dalam menyosialisasikan dan mengembangkan TIK (*ICT*) selama satu dasawarsa. Metode evaluasi dilakukan dengan cara *desk evaluation* yaitu melakukan evaluasi terhadap dokumen sosialisasi dan pengembangan materi pelatihan ALCoB. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa: 1) selama satu dasawarsa, Balitbang masih memiliki komitmen melakukan pelatihan di bidang Information, Communication, and Technology (*ICT*) sebagai e-pembelajaran (*e-learning*) di komunitas ALCoB. Komitmen tersebut diwujudkan dalam bentuk pelatihan, bimbingan teknis, dan konsultasi bagi guru SD/MI; SMP/MTs; SMA/MA/SMK di tingkat provinsi/kabupaten/kota secara terprogram dan bebas biaya; 2) Kendala dalam pengembangan program *e-learning* pada umumnya lebih disebabkan oleh faktor guru yang telah mengikuti pelatihan, tidak adanya petugas khusus tenaga TIK, kurang tersedianya infra struktur TIK, dan terbatasnya dukungan sekolah.

Kata kunci: *Komitmen Balitbang dan program ALCoB*

Abstract:

The aim of this evaluation is to find out data and information about the commitment of Balitbang as an *APEC-HRD Working Group* member in socializing and developing ICT for ten years. The method of evaluation is desk evaluation, that is an evaluation on document of socialization and development of ALCoB training content. The results of evaluation are: 1) For ten years, Balitbang still has commitment in conducting training programs of ICT as e-learning within ALCoB community. This commitment is embodied in free of charge ICT training, technical assistance, and consultation for teachers of primary and secondary school (including madrasah); 2) Constrains in developing e-learning program are mostly caused by the teachers themselves, lack of special personnel for ICT, lack of ICT infrastructure, and the limited support from school.

Key words: *the office for research and development commitment, ALCoB program*

A. PENDAHULUAN

Disadari sepenuhnya bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sangatlah pesat. Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan perlu diikuti dengan upaya peningkatan kemampuan para pendidik dalam pemanfaatan kemajuan IPTEK, khususnya di bidang teknologi, informasi, dan komunikasi (TIK) sebagai media pembelajaran berbasis elektronik (*e-learning*). Sehubungan dengan hal tersebut, Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Kemdikbud mengagendakan kegiatan sosialisasi dan pengembangan program TIK melalui komunitas pendidik bekerjasama dengan APEC melalui program *APEC Learning Community Builders (ALCoB)* di Busan Korea Selatan. Sejak tahun 2003, Balitbang Kemdikbud telah menjalin kerjasama dengan Pemerintah Korea Selatan dalam rangka mengembangkan dan menyebarkan program APEC di bidang TIK, khususnya melalui *APEC Learning Community Builders (ALCoB)*. Sebagai koordinator *APEC-HRD Working Group* di Indonesia, Balitbang diharapkan dapat berpartisipasi secara aktif dalam berbagai kegiatan sosialisasi dan pengembangan TIK pada skala nasional maupun internasional.

Pada tataran nasional, Balitbang melakukan sosialisasi kepada para pendidik dan kepala sekolah semenjak tahun 2003 sampai sekarang. Di samping itu, Balitbang juga memberi bantuan teknis (*technical assistance*) kepada daerah yang membutuhkan pelatihan TIK secara mandiri. Dengan meningkatkan kemampuan para pendidik dalam pembelajaran berbasis TIK, diharapkan para peserta didik di berbagai jenis dan jenjang pendidikan di Indonesia terampil menggunakan TIK sebagai sarana pembelajaran, sehingga sederajat pengetahuan dan keterampilannya dengan peserta didik di negara-negara anggota APEC lainnya (Balitbang, 2007, 2008; 2009; 2010; 2011a).

Adapun pada tingkat internasional, Balitbang Kemdikbud dalam berbagai kesempatan, agar berperan aktif dengan cara mengirimkan peserta (guru, administrator, dan peserta didik) mengikuti pelatihan *ICT* atau lomba *ICT* yang diselenggarakan oleh *Institute of APEC Collaboratif Education (IACE)* di Busan Korea Selatan sesuai dengan agenda *APEC e-*

Learning Training Program IACE (Anonim, 2010)

Permasalahan yang masih dihadapi Balitbang Kemdikbud, antara lain secara tugas pokok dan fungsi penelitian dan pengembangan di bidang pendidikan sangat terbatas. Dalam artian bahwa keterbatasan yang bersifat mikro atau skala kecil dalam menjalankan tugas kelitbang serba terbatas dana pendukung. Hal ini tercermin pada setiap tahunnya hanya mampu mengagendakan sosialisasi dan pelatihan program *ALCoB* hanya mampu melaksanakannya di dua/tiga daerah provinsi/kabupaten/kota setiap tahunnya dengan jumlah peserta maksimal 25 orang.

Kehadiran TIK dalam pembelajaran di sekolah dirasakan sudah menjadi kebutuhan mendasar bagi para pendidik dan peserta didik. Namun demikian, belum semua pendidik dapat dan berkesempatan untuk memberdayakan sarana TIK yang ada dalam pembelajaran. Dengan kata lain, masih terbatasnya sumber daya manusia (SDM) yang berkompeten dalam menggunakan perangkat TIK dan masih adanya anggapan bahwa membangun jejaring TIK memerlukan biaya mahal (Balitbang, 2011b). Di samping itu, minimnya sistem aplikasi yang mudah digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran (Alan. dkk, 2011).

Kehadiran Balitbang dalam melakukan sosialisasi, pelatihan, dan pengembangan TIK melalui komunitas *ALCoB* di sekolah sangat diperlukan. Hal ini dikarenakan metode pelatihan berbeda dengan metode pelatihan yang dilakukan pada umumnya. Metode Balitbang lebih menekankan pada "kerja mandiri" atau "*do it yourself*" dalam paket-paket pelatihannya, sekalipun ada pula kerja kelompok. Setiap peserta secara moral diharapkan mampu untuk mengembangkan diri terhadap perolehan pengetahuan dan keterampilannya, untuk selanjutnya menularkannya kepada sesama pendidik di lingkungan sekolahnya maupun di lingkungan sekolah lain sebagai komunitas *ALCoB* di daerahnya masing-masing.

Tujuan dari penulisan artikel ini dimaksudkan untuk mendapatkan data dan informasi tentang komitmen Balitbang Kemdikbud sebagai *vocal point* anggota *APEC-HRD Working Group* dalam mensosialisasikan dan mengembangkan TIK selama satu dasawarsa.

B. KAJIAN LITERATUR DAN PEMBAHASAN

Komitmen Balitbang Kemdikbud dalam hal ini dimaksudkan merupakan konsistensi Balitbang untuk mensosialisasikan dan mengembangkan program *APEC Learning Community Builders (ALCoB)* di berbagai wilayah provinsi /kabupaten/kota di Indonesia selama kurang lebih satu dasawarsa.

Dalam setiap melakukan sosialisasi dan pengembangannya melalui komunitas *ALCoB*, Balitbang Kemdikbud mengharapkan agar setiap peserta pelatihan: 1) mengalami perubahan unjuk kerja (*performance*) yang berbeda sebelum mengikuti pelatihan dibandingkan dengan setelah mengikutinya; 2) memperkuat kepribadian untuk senantiasa senang melakukan *sharing* pengetahuan dan keterampilan di bidang *ICT* dalam komunitasnya; 3) secara aktif melakukan jejaring kerja dan/atau komunikasi melalui web sekolah untuk tukar informasi baru di bidang *ICT* (khususnya *e-pembelajaran*) melalui penyusunan rancangan program pembelajaran (RPP) dan/atau pengembangan bahan ajar; 4) mengikuti forum ilmiah (seminar/workshop/lokakarya) di bidang *ICT* atau bidang studi secara mandiri; 5) meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris dengan tetap meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia baik dalam bentuk lisan maupun tulisan (publikasi hasil pengembangan/artikel) melalui jurnal ilmiah; dan 6) menciptakan suasana pemberdayaan *ICT* yang sehat bebas dari pembuatan dan penyebaran virus, *hacker*, dan pornografi (Balitbang, 2010)

1. Pengembangan program TIK (*ICT*) di lingkungan *APEC Economy*

Pada bulan April 2003 Korea Selatan (Korsel) mengajukan *APEC ICT Model School Network* pada forum *the 3rd APEC Education Ministerial Meeting* sebagai bagian dari *APEC Future Education Consortium*. Usulan ini disetujui pada *the 26th APEC Human Resources Development Working Group Meeting* di Jeju Island, Korsel. Perwakilan *APEC Economy* yang mendukung Korsel berasal dari delegasi Australia, Brunei Darussalam, China, Indonesia, Jepang, Malaysia, Thailand, dan Viet Nam, serta 3 (tiga) negara pendukung tambahan yaitu Hong Kong China, China Taipei, dan Mexico (Anonim, 2005).

Forum tersebut menyepakati perlunya membentuk *APEC ICT Model School Network* di mana pada hakikatnya disepakati perlunya mengimplementasikan program *ICT-MSM* untuk dikembangkan di seluruh anggota *APEC* dalam bentuk sekolah model dengan melakukan kerjasama dalam bentuk "*sister schools*". Namun demikian, nampaknya program *sister school* di Indonesia khususnya dengan sekolah-sekolah di Busan Korea Selatan, kurang berkembang sebagaimana yang diharapkan. Hal ini, lebih disebabkan antara lain: 1) pada umumnya SMA di Indonesia yang telah melakukan program "*sisterschool*" dengan beberapa sekolah di Busan Korea Selatan kurang seimbang dalam memperoleh "pasangan sekolah" di mana pihak Korea Selatan memberikan *partner* dengan sekolah setingkat SMP, sedangkan SMA di Indonesia menghendaki kolaborasi dengan sesama sekolah setingkat SMA. Hal ini tidak dapat dipenuhi oleh Pemerintah Korea Selatan karena kebijakan Kementerian Pendidikannya tidak mengizinkan sekolah setingkat SMA melakukan kerjasama dalam bentuk "*sister school*". Informasi yang diperoleh penulis bahwasannya sekolah setingkat SMA di Korsel sejak dini lebih mengutamakan mempersiapkan lulusannya menghadapi seleksi masuk ke perguruan tinggi yang favorit. Salah satu wujud kebijakan tersebut yaitu peserta didik sudah memiliki aktivitas yang sangat padat, termasuk mengikuti bimbingan belajar seperti di Indonesia; dan 2) memerlukan persiapan dana yang mencukupi untuk melakukan kunjungan kerjasama antarsesama sekolah di Korsel. Namun demikian, masih tetap ada beberapa sekolah Indonesia yang melakukannya (Subijanto dan Yuniarsih, 2009).

2. Pengembangan *ALCoB* di Indonesia

Dari tahun ke tahun pengembangan *ALCoB* cukup pesat, diantaranya sekolah yang telah mendapatkan pelatihan TIK menindaklanjuti beberapa kegiatan seperti: (a) Membentuk Tim Pengajar untuk mendukung pelaksanaan kelas *ICT*; (b) Menjadikan *ICT* sebagai kegiatan extra kurikuler di beberapa sekolah; (c) Mendesain kelas *ICT* untuk program tertentu; (d) Mendesain alokasi anggaran untuk mendukung beberapa aktivitas; (e) Melibatkan psikolog, ahli pendidikan dan praktisi *ICT*, serta komite sekolah

untuk mengadakan *brainstorming* dan mendesain program untuk menyeleksi siswa mengikuti pelatihan dan lomba TIK di Korea Selatan; (f) Menyeleksi siswa yang memenuhi syarat melalui tes psikologi, *ICT*, Bahasa Inggris, dan wawancara siswa beserta orangtua; (g) Merenovasi dan menyediakan fasilitas pendukung dan ruang khusus untuk kelas *ICT* untuk aktivitas-aktivitas peserta didik; dan (h) Meluncurkan program *APEC-ICT MSN* di sekolah masing-masing dengan mengundang

beberapa *stakeholder*. Namun, secara empiris menunjukkan bahwa hanya ± 40 % dari jumlah keseluruhan guru yang telah mengikuti sosialisasi dan pengembangan program *ALCoB* secara aktif melakukan kegiatan pengembangan secara berkelanjutan (Balitbang, 2009).

Beberapa sekolah di Indonesia yang telah melaksanakan program *APEC-ICT MSN* di beberapa sekolah di Korea Selatan sebagai berikut.

Tabel 1. Nama sekolah yang melakukan program *sister school*

No	Sekolah Indonesia	Sekolah Korea Selatan	Bentuk Kerjasama
1	SD Islam PB Sudirman Jakarta	Yiseo Elementary School, Wanjugun-Jeonbuk	Wanjugun-Jeonbuk understanding of International Cultures through Traditional Children's Songs and Games
2	SMP Negeri 5 Yogyakarta	Oesam Middle School, Daejon	Daejon Comparing and Experience-ing "Teenager Trend on Fashion and Leisure Time Activities"
3	SMA Negeri 24 Bandung	Muan Elementary School, Muan County	Making Kimchi and Gado-Gado
4	SMK Negeri 6 Jakarta	Sinchang Elementary School, Jeju Island	Finding Legends and Myths that Have been Passed Down in Jeju and Jakarta
5	SMK Negeri 8 Jakarta	Arra Middle School, Jeju Island	Understanding You and Me – between Men and Women
6	SMA Negeri 8 Yogyakarta	Geumo Middle School, Gumi	1) Learning English through the Activities Related to Movie Making; dan 2) The Equal Education
7	SMA Negeri 3 Yogyakarta	Bongsan Middle School	Exploring Culture through Local Festivals
8	SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta	Bonpo Middle School	Sharing & Producing Various ICT Materials for Interesting English Learning

Sumber: Subijanto dan Yuniarsih (2009)

Selanjutnya, melakukan kunjungan balasan ke beberapa sekolah ke Busan Korea Selatan sebagai berikut.

Tabel 2. Kunjungan Balasan Sekolah Indonesia

No	Sekolah Indonesia	Sekolah Korea Selatan
1	SD Islam PB Sudirman mengunjungi Yiseo pada 10 – 14 April 2006	Yiseo Elementary School mengunjungi SD Islam PB Sudirman 11 – 14 September 2006
2	SMP Negeri 5 Yogyakarta mengunjungi Oesam Middle School pada 14 – 21 November 2006	Oesam Middle School mengunjungi SMP Negeri 5 Yogyakarta on May 16 – 22 May 2006 (1 minggu sebelum Tsunami & gempa bumi melanda Yogyakarta)
3	SMK Negeri 6 Jakarta mengunjungi Sinchang ES pada 21 – 24 Mei 2006	Sinchang Elementary School mengunjungi SMK Negeri 6 Jakarta pada 25 Agustus 2006
4	SMK Negeri 8 Jakarta mengunjungi Arra Middle School pada 25 – 29 Mei 2006	Arra Middle School mengunjungi SMK Negeri 8 Jakarta pada Februari 2006

Sumber: Subijanto dan Yuniarsih (2009)

Di samping hal tersebut, beberapa kegiatan yang dilakukan oleh sekolah yang melakukan program *sister school* berbentuk: (a) Komunikasi secara *on-line*, baik antarsiswa dan antarguru dengan partner sekolahnya; (b) Berbagi ide, karya siswa sebagai bagian aktivitas dari *collaborative projects* (berupa foto, gambar, video, karya siswa (*portfolio*), majalah, dsb); (c) Aktivitas secara *off-line* dalam bentuk kunjungan sekolah yang meliputi kegiatan-kegiatan olahraga, kelas *ICT*, pentas budaya, demo memasak makanan tradisional, karya seni, dsb); dan (d) Penandatanganan *MoU* antarsekolah (Subijanto dan Yuniarsih, 2009). Bentuk partisipasi lainnya seperti pemberian bantuan dana dari beberapa sekolah peserta *APEC ICT MSN* Korea Selatan untuk korban tsunami dan gempa bumi, baik untuk masyarakat maupun untuk sekolah peserta *APEC ICT MSN* di Yogyakarta.

3. Partisipasi Guru ALCoB

Beberapa bentuk partisipasi guru dan siswa dari Korea selama kunjungan ke sekolah di Indonesia sebagai berikut: (a) *Geumo Middle School*, menyalurkan bantuannya kepada partner sekolahnya, yaitu SMA Negeri 8 Yogyakarta (melalui rekening sekolah) sebesar Rp. 13.000.000. Bantuan ini ditujukan untuk memperbaiki laboratorium komputer yang rusak akibat

gempa bumi, sehingga dapat membantu kelanjutan aktivitas *APEC-ICTMSN*; (b) *Sinchang Elementary School* (Jeju Island), menyalurkan bantuannya kepada SMA Negeri 8 Yogyakarta sebesar Rp2.000.000 yang juga ditujukan untuk membantu meringankan biaya perbaikan laboratorium komputer dan sebesar Rp. 356.187 diberikan kepada guru di sekolah tersebut, yang menjadi *APEC ICT-MSN Volunteer* karena tempat tinggalnya mengalami rusak akibat gempa bumi; (c) *Yiseo Elementary School* menyalurkan donasinya kepada sekolah lain yang bukan menjadi peserta *APEC ICT-MSN*, yang memang kondisi sekolahnya mengalami rusak berat, sehingga proses belajar mengajar harus dilaksanakan di tenda. Berdasarkan bantuan guru peserta *ALCoB* DIY (yang mendapat kepercayaan dari Dinas Pendidikan Propinsi DIY untuk pendataan pendidikan pasca gempa), bantuan dari *Yiseo Elementary School* sebesar US\$502,66 (setara dengan Rp. 4.624.500) diberikan kepada SD Negeri Baran, Pathuk, Gunung Kidul. Uang sebesar itu diwujudkan dalam bentuk paket sekolah (tas beserta alat tulis lainnya) yang dibagikan kepada 99 siswa dan perlengkapan ATK lainnya yang ditujukan untuk membantu operasional administrasi sekolah; (d) *Daejon Oesam Middle School* mendonasikan bantuannya kepada partnernya, yaitu SMP Negeri 5 Yogyakarta;

(e) *Geumo Middle School* menyalurkan bantuannya kepada partner sekolahnya, yaitu SMA Negeri 8 Yogyakarta (melalui rekening sekolah) sebesar Rp. 13.000.000. Bantuan ini ditujukan untuk memperbaiki laboratorium komputer yang rusak akibat gempa bumi, sehingga dapat membantu kelanjutan aktivitas *APEC-ICT MSN*; (f) *Sinchang Elementary School* (Jeju Island) menyalurkan bantuannya kepada SMA Negeri 8 Yogyakarta sebesar Rp. 2.000.000 yang juga ditujukan untuk membantu meringankan biaya perbaikan laboratorium komputer dan sebesar Rp356.187 diberikan kepada guru di sekolah tersebut, yang menjadi *APEC ICT-MSN Volunteer* karena tempat tinggalnya juga mengalami rusak akibat gempa bumi; (g) *Yiseo Elementary School* menyalurkan donasinya kepada sekolah lain yang bukan menjadi peserta *APEC ICT-MSN*, yang memang kondisi sekolahnya mengalami rusak berat, sehingga proses belajar mengajar harus dilaksanakan di tenda. Berdasarkan bantuan guru peserta *ALCoB DIY* (yang mendapat kepercayaan dari Dinas Pendidikan Propinsi DIY untuk pendataan pendidikan pasca gempa), bantuan dari *Yiseo Elementary School* sebesar US\$502,66 (setara dengan Rp. 4.624.500) diberikan kepada SD Negeri Baran, Pathuk, Gunung Kidul. Uang sebesar itu diwujudkan dalam bentuk paket sekolah (tas beserta alat tulis lainnya) yang dibagikan kepada 99 siswa dan perlengkapan ATK lainnya yang ditujukan untuk membantu operasional administrasi sekolah; dan (h) *Daejon Oesam Middle School* mendonasikan bantuannya kepada partnernya, yaitu SMP Negeri 5 Yogyakarta. (Balitbang, 2010). Hal tersebut menunjukkan bahwa telah terwujud suatu kondisi yang secara *chemistry* terjadi *mutual trust* dan *mutual symbiosis* serta telah tumbuh kembang rasa *emphaty* terhadap sesama *APEC economy*.

4. Dampak Positif Program ALCoB di Indonesia

Kebijakan *IACE* Korea Selatan bersama *APEC Economy* pada setiap tahunnya melakukan konferensi *ALCoB* dan sekaligus mengadakan pertemuan *Forum APEC Future*

Education. Pada tahun 2011, Indonesia dipercaya sebagai tuan rumah (*host*) Pertemuan *APEC Forum Education* dan *International ALCoB Conference* (Anonim, 2011). Forum dimaksudkan untuk saling tukar informasi apa yang telah dan sedang dilaksanakan oleh *APEC Economy* dan *project ALCoB* apa yang dapat dilakukan kerjasama dengan sesama *APEC economy*. Adapun konferensi Internasional *ALCoB* dimaksudkan untuk berbagai pengalaman (*sharing*) informasi dan pengalaman yang dapat dijadikan *lesson learn* atau *benchmarking* oleh setiap *APEC Economy* dalam pemberdayaan program *ICT* sebagai media pembelajaran.

Setiap inovasi dan/atau pengembangan program TIK yang disosialisasikan ke negara-negara anggota *APEC (APEC Economy)* khususnya dalam menunjang optimalisasi pembelajaran berdampak cukup signifikan terhadap hasil pembelajaran. Beberapa dampak positif program *ALCoB* di bidang pendidikan antara lain: (a) Memberi peluang kepada peserta didik untuk menyalurkan ide dan kreativitasnya melalui *collaborative project* yang telah disepakati; (b) Memotivasi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan *ICT* dan bahasa Inggris, mengingat komunikasi yang dilakukan lebih banyak secara *online* dalam bahasa Inggris; (c) Mengarahkan peserta didik untuk mulai membangun *network* di forum internasional sejak awal, yang dapat mereka lanjutkan untuk menjalin persahabatan hingga dewasa; (d) Memberdayakan pendidik non *ICT* dan non bahasa Inggris untuk dapat terlibat secara bersama-sama dalam proses pelaksanaan program ini, dan pada gilirannya memotivasi mereka untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris dan *ICT*; (e) Menarik minat sekolah lain untuk mempunyai partner sekolah dari Korea Selatan, dan/atau negara lainnya di lingkungan *ASEAN* untuk melaksanakan program "*sister school*"; (f) Memotivasi sekolah untuk menyediakan fasilitas yang layak untuk peningkatan kualitas pendidikan; (g) Menarik dan mengundang Kantor Dinas Pendidikan (administrator pendidikan) untuk mempertimbangkan dan memperhatikan



pada pendesainan rencana pendidikan untuk tahun-tahun mendatang; (h) Memotivasi kepala sekolah untuk mengubah paradigma pendekatan belajar mengajar dari PBM konvensional menjadi *Problem Based Learning (PBL) approach*; (i) Memotivasi kepala sekolah untuk mendukung guru dalam meningkatkan potensi dirinya, terutama keterampilan Bahasa Inggris dan ICT; (j) Menciptakan dan membina pemahaman silang budaya, serta memupuk kepedulian sosial antarsiswa dan antarguru; dan (k) Terciptanya suasana kebersamaan dan berbagai pengalaman dalam pengembangan ALCoB (Balitbang, 2011a)

C. METODE EVALUASI

Metode evaluasi ini dilakukan dengan cara sederhana melalui "*desk evaluation*" di mana evaluasi ini dilakukan dengan mengevaluasi dokumen-dokumen terkait dengan pelaksanaan sosialisasi dan pengembangan materi ALCoB yang dilakukan oleh Balitbang. Untuk mengevaluasi konsistensi Balitbang Kemdikbud terhadap program ALCoB dilakukan dengan cara membandingkan dokumen hasil kesepakatan *International ALCoB Conference*. Di samping itu, mengevaluasi perencanaan kegiatan sosialisasi program ALCoB dengan pelaksanaan sosialisasi program ALCoB yang dilaksanakan Balitbang Kemdikbud.

D. HASIL EVALUASI DAN PEMBAHASAN

1. Komitmen Balitbang

Mengacu pada beberapa dokumen kegiatan sosialisasi dan pengembangan materi ALCoB selama satu dasawarsa bentuk komitmen Balitbang Kemdikbud sebagai "*vocal point*" Indonesia antara lain dalam wujud: (a) Mempromosikan program *APEC-ICT MSN* dalam setiap kegiatan sosialisasi ALCoB di beberapa provinsi/kabupaten/kota; (b) Menyelenggarakan *workshop* dengan mengundang sekolah peserta dan non peserta program *APEC ICT MSN*, serta beberapa ahli dan instansi yang relevan, disertai dengan pameran *APEC-ICT MSN* dari sekolah peserta; (c) Mengusulkan kepada *Institute of APEC Collaborative Education (IACE)* yang berpusat di Korea Selatan untuk melibatkan lebih banyak lagi sekolah Korea

Selatan sebagai partner sekolah Indonesia dengan catatan partner sekolah yang ditawarkan dari *IACE* yaitu sekolah yang sama levelnya, sehingga tidak terjadi gap di antara mereka, sebagaimana dialami beberapa peserta (SMK dan SMA Indonesia memperoleh partner sekolah setingkat SMP); (d) Memotivasi peserta *APEC ICT MSN* agar tetap menjaga *network* untuk kemudian dijajaki kemungkinan menjadi *sister school*; dan (e) Mengirimkan pendidik, kepala sekolah, tenaga administrasi, dan peserta didik mengikuti pelatihan *ICT* program dan beberapa lomba *ICT* untuk guru dan siswa di Busan Kosel.

Sejak tahun 2003 sampai dengan 2009 Balitbang Kemdikbud telah melakukan sosialisasi dan pengembangan e-pembelajaran melalui komunitas ALCoB di 33 daerah, yaitu: (1) Jakarta, (2) Yogyakarta, (3) Semarang, (4) Bandung, (5) Malang, (6) Nganjuk, (7) Banyumas, (8) Padang, (9) Solok, (10) Kotabaru, (11) Balikpapan, (12) Mataram, (13) Denpasar, (14) Jambi, (15) Bengkulu, (16) Pangkalpinang, (17) Samarinda, (18) Biak, (19) Makasar, (20) Bogor, (21) Tangerang, (22) Subang, (23) Ternate, (24) Tidore, (25) Palembang, (26) Medan (Subijanto and Yuniarsih, 2009). Selanjutnya, secara berturut-turut daerah (27) Banten, (28) Surabaya, (29) Banjarmasin, (30) Manado, (31) Banda Aceh, (32) Sulawesi Barat, dan (33) Lampung (Balitbang, 2010).

Pada awal tahun 2012 Balitbang memfasilitasi pelatihan mandiri dengan mengirimkan 2 (dua) orang instruktur sekaligus pengembangan *ICT* di Balitbang ke Dinas Pendidikan Kabupaten Karimun, Provinsi Kepulauan Riau. Namun dalam memfasilitasi setiap permintaan daerah, Balitbang Kemdikbud tidak sepenuhnya dapat memenuhi permintaan daerah dalam hal fasilitasi pelatihan. Balitbang Kemdikbud hanya dapat memfasilitasi/memberi bantuan teknis dengan mengirimkan nara sumber/pengembang ALCoB dan memberi sertifikat bagi peserta yang benar-benar mengikuti pelatihan yang dibuktikan dengan kehadiran.

Selanjutnya, dalam pengembangan *ICT* Balitbang telah melakukan "*launching*" dengan Mendiknas (waktu itu Prof. Bambang



Sudibyo) dalam penggunaan “CSM/Balitbang” di sekolah yang sampai saat ini ± 700 sekolah telah menggunakan CSM tersebut dalam pemelajaran (Balitbang, 2011b).

Sekalipun tugas pokok dan fungsi Balitbang Kemdikbud dalam hal kelitbangan terbatas, akan tetapi karena pola pelatihan dan instruktur berasal dari pendidik sendiri (tim pengembang sebagian besar berasal dari guru ICT SMA dan SMK serta perguruan tinggi) maka dapat tercipta suasana pelatihan yang persuasif dan edukatif serta penuh rasa kedekatan dan keakraban diantara sesama peserta pelatihan dan instruktur/pengembang ICT. Tim pengembang berasal dari beberapa daerah, yaitu: DKI Jaya, Bandung, Yogyakarta, dan Malang yang telah bergabung dengan tim pengembang Balitbang semenjak tahun 2003.

2. Kendala pengembangan ALCoB

Berdasarkan pengalaman Balitbang sejak tahun 2003 dapat dikemukakan beberapa kendala dalam mensosialisasikan dan mengembangkan ALCoB, antara lain: (a) Kesiapan untuk mengembangkan ALCoB dari berbagai aspek seperti (kemauan, tekad/spirit; iklim lingkungan/sekolah, pemda, terkait dengan dana *maintenance*). Ada kemauan, tetapi terbatas namun kurang ada kemampuan untuk menyakinkan para penentu kebijakan (kepala sekolah dan dinas, serta pemda termasuk anggota dewan bidang pendidikan); (b) Keberlangsungan (*sustainability*) alumni pelatihan ALCoB yang masih labil. Dari setiap peserta sosialisasi ± 40 % orang peserta yang penuh semangat untuk mengembangkannya setelah sekembalinya dari pelatihan (Balitbang, 2011b). Namun, apa yang terjadi, peletakan kemauan pertama yang telah dibangun untuk berbagi informasi dan pengalaman di kalangan internal dan eksternal, dan bahkan membangun jejaring kerja sekolah lain, tidak bertahan lama, sehingga berakhir dengan “ketidak mauan” untuk melanjutkan apalagi mengembangkannya; (c) Legitimasi komunitas ALCoB yang masih bernuansa “birokrasi” di mana masih banyak daerah yang memerlukan legal foformal dalam bentuk

“Surat Keputusan” untuk suatu komunitas/ organisasi dapat menjalankan perannya. Hal ini masih dirasakan sebagai suatu “kekuatan” yang luar biasa, Sebaliknya, Balitbang tidak memiliki otoritas dan struktur organisasi ke daerah, sehingga tidak dapat memeberikan kekuatan tersebut.

Sebagai salah satu bentuk rekomendasi atau saran kepada pihak Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah agar sekolah diberikan dukungan melaksanakan otonomi dalam pengembangan program dan kegiatan pembelajaran (Balitbang, 2010).

Fakta empirik menunjukkan bahwa dalam menjalin jejaring kerja melalui “*sister school*” terdapat beberapa kendala, antara lain di tingkat SD yaitu komunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris. Sehubungan dengan hal tersebut, guru koordinator berfungsi sebagai penghubung antara siswa Korea dan Indonesia dengan menterjemahkan bahasa Korea ke bahasa Inggris. Selain itu, sifat program dan kegiatan APEC yang *nonbinding* disertai dengan sistem *rolling* guru di Korea (termasuk guru koordinator APEC ICT MSN) mengakibatkan keberlangsungan *network* ini cenderung bersifat parsial dan tidak bertahan lama. Meskipun dari 8 sekolah peserta tersebut terdapat beberapa sekolah yang dapat mempertahankan program ini secara berkesinambungan dan menjadikan APEC ICT MSN sebagai *core excellent* atau *icon* dari sekolah tersebut (terutama sekolah di Yogyakarta). Tidak adanya aturan dan mekanisme yang jelas dari IACE sebagai inisiator APEC ICT MSN dalam pengembangan program ini di masing-masing negara, sehingga menyebabkan Balitbang Depdikbud menghadapi kesulitan tersendiri untuk menawarkan kepada sekolah lain yang berminat (Balitbang, 2008).

Balitbang Kemdikbud sebagai koordinator dan fasilitator APEC ICT MSN tetap mendukung sekolah peserta dalam program ini, namun Dinas Pendidikan Propinsi DIY maupun Kota Yogyakarta telah mengarah pada “kemandirian”, mengingat Balitbang Kemdikbud perlu juga berbagai (*sharing*) dengan sekolah lainnya.

3. Tantangan pasca pelatihan ALCoB

Tantangan pertama dan utama biasanya berasal dari diri sendiri (individu peserta) yang dilatar belakangi oleh faktor internal antara lain pengetahuan dan keterampilan guru yang sangat bervariasi (mulai dari dasar sampai lanjutan). Dengan demikian, adakalanya peserta pelatihan merasa bahwa materi pelatihan terlalu tinggi. Kemudian, peserta kurang memiliki daya juang yang tinggi dalam mengimplementasikan dan mengembangkan keterampilan yang diperolehnya, sehingga apabila mengalami sedikit kendala (dalam mengoperasikan komputer dan terbatasnya fasilitas pendukung) cepat menyerah. Adapun faktor eksternal dikarenakan iklim kerja yang kurang kondusif (adakalanya kepala sekolah kurang mendukungnya, karena ia belum menyadari betapa pentingnya *ICT* dalam *e-pembelajaran*, dan atau bisa jadi kepala sekolah belum dapat mengoperasikan *ICT* dalam *e-pembelajaran* serta rekan sejawat masih banyak yang gagap teknologi (*gatek*) terhadap pemanfaatan *ICT* (Balitbang, 2011b).

4. Tindaklanjut sosialisasi dan pengembangannya ALCoB

Dalam setiap melakukan kegiatan *ALCoB*, Balitbang Kemdikbud memiliki sasaran yaitu: (a) Membangun forum pertukaran informasi melalui dunia maya berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) bagi para guru, kepala sekolah, serta administrator pendidikan untuk saling berbagi pengetahuan maupun contoh implementasi *ICT* (*best practices*) di sekolah dengan negara-negara anggota *APEC* dalam rangka mengurangi kesenjangan digital (*digital divide*); (b) Membentuk jaringan komunikasi antar guru dari beberapa kota/kabupaten di Propinsi Banten untuk bergabung forum *ALCoB*; (c) Meningkatkan penguasaan pemanfaatan TIK dalam pembelajaran (*integrating ICT*) dan berbagai jenis kebutuhan pembelajaran di sekolah dengan penggunaan *ICT*; dan (d) Memberikan pendidikan dan pelatihan dalam pembuatan website sekolah kepada para guru menggunakan model website

sekolah yang telah dikembangkan oleh Balitbang Kemdiknas (Balitbang, 2009).

Hasil sosialisasi dan pengembangan *ALCoB* dimaksudkan untuk: 1). Tergabungnya komunitas pembelajar *ICT* melalui 30 orang peserta (guru) menjadi anggota *ALCoB*, yang selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan jaringannya kepada sekolah atau guru lainnya, baik di lingkup sekolah masing-masing maupun dalam forum yang lebih luas; (b) Terlaksananya program *ALCoB* sebagai sarana bagi guru, kepala sekolah, dan administrator pendidikan untuk membangun dan mengembangkan forum pertukaran informasi di bidang pendidikan, baik secara *offline* maupun *online*; (c) Meningkatnya kemampuan peserta pelatihan untuk mengembangkan penguasaan TIK dalam pembelajaran berbasis multimedia; dan (d) Terlatihnya para peserta dalam membuat website sekolah menggunakan model yang dikembangkan oleh Balitbang *Kemdikbud*, sehingga para peserta dapat membuat sendiri *website* sekolah (Balitbang, 2008).

E. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Sebagai perwujudan komitmen Balitbang Kemdikbud sebagai *vocal point* anggota *APEC* dalam pengembangan TIK (*ICT*) disimpulkan bahwa Balitbang Kemdikbud telah:

- a. Mempromosikan program *APEC-ICT MSN* dalam setiap kegiatan sosialisasi *ALCoB* di beberapa provinsi/kabupaten/kota;
- b. Menyelenggarakan *workshopALCoB* setiap tahun dengan mengundang sekolah peserta pelatihan TIK dan non peserta program *APEC ICT MSN*, serta beberapa ahli dan lembaga yang relevan, serta narasumber yang relevan disertai dengan kunjungan *APEC-ICT MSN* dari sekolah peserta;
- c. Mengajukan usulan kepada *Institute of APEC Collaborative Education (IACE)* yang berpusat di Korea Selatan untuk melibatkan lebih banyak lagi sekolah Korea Selatan sebagai mitra kerja sekolah Indonesia (*sister school*). Bahkan

dalam peningkatan jejaring kerja Balitbang mengajukan persyaratan ke *IACE* agar dalam menjalin jejaring kerja melalui *sister school* dipilih sekolah yang sama jenjangnya, sehingga tidak terjadi gap yang jauh di antara mereka, sebagaimana dialami beberapa peserta sekolah Indonesia (SMK dan SMA memperoleh partner SD);

- d. Memotivasi peserta *APEC ICT MSN* agar tetap menjaga *network*-nya sehingga dapat dijangkau lebih lanjut menjadi *sister school*;
- e. Telah mengirimkan guru dan kepala sekolah serta tenaga administrasi mengikuti pelatihan ICT ke Korea Selatan sebanyak \pm 60 orang. Pada gilirannya situasi ini memotivasi kepala sekolah dan guru-guru untuk berbenah diri terhadap peningkatan kualitas pelayanan sekolah kepada siswa dan keterampilan guru dan non guru di bidang *ICT* serta pembelajaran bahasa Inggris;
- f. Setiap tahun Balitbang mengagendakan kegiatan sosialisasi *ALCoB* dan pengembangannya ke daerah yang belum terjangkau dengan cara melakukan pelatihan bebas biaya. Telah dilakukan di 33 daerah tingkat provinsi/kabupaten/kota yang telah mendapatkan sosialisasi program *ALCoB* dan pengembangannya; dan
- g. Memberikan bantuan teknis (*technical assistance*) kepada komunitas *ALCoB* yang memerlukan bantuan pelatihan maupun pengembangan materi.

2. Saran

Atas dasarsimpulan di atas, disarankan agar:

- a. Setiap peserta sekurang-kurangnya merasa bahwa *ICT* merupakan kebutuhan dasar dalam mengembangkan informasi, komunikasi, dan teknologi dibidang pembelajaran (*e-learning*);
- b. Mempertahankan dan mengembangkan serta menyebar luaskan pengetahuan dan keterampilan yang telah di dapat

dari pelatihan kepada diri sendiri dan komunitas (guru dan siswa) di lingkungan sekolah/luar sekolah;

- c. Menjalin jejaring kerja dengan sesama sekolah atau pihak lain untuk berbagai pengalaman dan mengatasi berbagai kendala yang dihadapi (secara teknis dengan sesama alumni *ALCoB*, dan nonteknis dengan *stakeholders*); dan
- d. Selalu merasa "haus informasi" terhadap perkembangan *ICT*" dan berupaya untuk saling tukar informasi dan membaca serta mengikuti berbagai kajian *ICT* (seminar, workshop, lokakarya);
- e. Bagi Dinas Pendidikan provinsi/kabupaten/kota diharapkan dapat mendukung pengembangan *ALCoB* di wilayahnya dan memfasilitasi sarana penunjang. Dalam pengembangan *ALCoB* di masing-masing daerah, diharapkan pihak dinas pendidikan provinsi/kabupaten/kota dapat langsung mendukung komunitas *ALCoB* untuk melakukan pelatihan dan pengembangannya tanpa harus menunggu Surat Keputusan (SK) dari Kemendikbud Pusat. Hal ini lebih dikarenakan otonomi pendidikan telah dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan. Dengan kata lain, pada era otonomi pendidikan berbagai sosialisasi dan pengembangan inovasi pendidikan menjadi hak otoritas setiap warga sekolah dan pemerintah daerah masing-masing;
- f. Bagi Balitbang Kemdiknas diharapkan untuk berbagai (*sharing*) pengembangan dengan Unit Utama terkait (Ditjen Pendidikan Dasar; Ditjen Pendidikan Menengah; dan Pustekom) untuk selanjutnya melakukan sinergi dalam pengembangan *ICT* di masa mendatang; dan
- g. Bagi *Institute of APEC Collaborative Education (IACE)* agar selalu memberikan jadwal kegiatan sosialisasi anggota *APEC* setiap tahunnya, sehingga masing-masing anggota dapat menyesuaikan dengan jadwal dimaskud sekalipun masih tentatif.



PUSTAKA ACUAN

- Anonim. (2005) *APEC Future Education Forum Consortium*, Institute of APEC Collaborative Education (IACE), Busan South Korea.
- Anonim. (2010) *APEC E-learning Training Program. To Build APEC Learning Community for Shared Prosperity*.
- Anonim. (2011) *The 7th APEC Future Education Forum & The 9th International ALCoB Conference: Systemic Change and Shared Prosperity in APEC by Utilizing ICT*. Nov. 14th (Mon.) – 16th (Wed.). Bali, Indonesia.
- Alan Ridwan Maulana, Dodi Firmansyah, Choirul Anam, Siswanto, Taufik M Syah, Wuryanta, Yulianto Sri Utomo, Wardjana, Agung Purnomo, dan Hendi Ahmad Hidayat. (2011) *Tutorial Membangun Website Sekolah dengan Model CMS Balitbang Kemdiknas*, Bandung: Cetakan Pertama, Penerbit Informatika
- Badan Penelitian dan Pengembangan. (2007) *Laporan Workshop Nasional APEC Learning Community Builders*, Balitbang, Jakarta.
- Badan Penelitian dan Pengembangan. (2008) *Laporan Workshop Nasional APEC Learning Community Builders*, Balitbang, Jakarta.
- Badan Penelitian dan Pengembangan. (2009) *Laporan Workshop Nasional APEC Learning Community Builders*, Balitbang, Jakarta.
- Badan Penelitian dan Pengembangan. (2010) *Laporan Workshop Nasional APEC Learning Community Builders*, Balitbang, Jakarta.
- Badan Penelitian dan Pengembangan. (2011a) *Laporan Workshop Nasional APEC Learning Community Builders*, Balitbang, Jakarta.
- Badan Penelitian dan Pengembangan. (2011b) *Laporan Monitoring dan Evaluasi Online Penggunaan Website Sekolah dengan Model CMS Balitbang Kemdiknas*, Jakarta
- Subijanto and Yuniarsih Lestyani. (2009) *Progress Country Report 8 Years of ALCoB Development in Indonesia: Presented for 5th APEC Future Education Forum & 7th International Alcob Conference*, Bangkok, 25-27 November 2009.
